

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan di Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan yang semakin berat. Tantangan tersebut adalah Pertama, WTO/GATT/GATS, sebagaimana dalam putaran Uruguay tidak hanya merundingkan perdagangan komoditi riil namun juga sektor jasa yang dibuka untuk perdagangan bebas. Kedua, diberlakukannya perdagangan bebas diantara negara-negara di kawasan Asia-Pasifik dalam rangka kerjasama ekonomi APEC pada tahun 2010 bagi negara maju dan pada tahun 2020 bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketiga, diberlakukannya perdagangan bebas diantara negara-negara di kawasan ASEAN, yaitu AFTA (Ekayani dan Putra, 2003).

Disamping itu, kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam, semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya namun terkadang usaha untuk mencapai tujuan itu pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral maupun etika bisnis, termasuk etika profesi akuntan. Untuk mengantisipasi hal itu, maka profesionalisme suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dalam tindakan etisnya (Winarna

Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik untuk kepentingan riset, tanpa etika profesi akuntan tidak berjalan sebagaimana mestinya karena fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi untuk para pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Disamping itu, profesi akuntan mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah. Beberapa pelanggaran etika tersebut diantaranya adalah perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik, ini merupakan pelanggaran akuntan terhadap etika profesinya sendiri selain itu masih banyak pelanggaran-pelanggaran etika yang baru-baru ini terjadi seperti kasus pelanggaran perpajakan, hal ini menunjukkan banyaknya kalangan profesi akuntan melanggar etika bisnis dan etika profesinya sendiri.

Akuntan sebagai salah satu profesi telah memiliki perangkat kode etik tersendiri yang disebut sebagai aturan tingkah laku moral bagi para akuntan dalam masyarakat. Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, salah satunya adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003), oleh sebab itu perlu ditanamkan pemahaman kepada calon akuntan (mahasiswa akuntansi) tentang masalah - masalah etika, etika bisnis maupun etika profesi akuntan. Perlunya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dalam hal ini keberadaan dunia pendidikan

memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia.

Terlepas dari bagaimana wujudnya, pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi. Pada tahun 1986 *The American Accounting Associations* (AAA) melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical issue*) dalam pendidikan akuntansi (Mc. Nair dan milam,1993). Selain itu Huss & Patterson juga mengungkapkan bahwa *the Nasional Commision on Froudulent Financial Reporting* melalui (*Treadway Commision*, 1987 dalam Sugiarta, 2006) merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi. Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh lembaga pendidikan tinggi tersebut, sebagai subsistem pendidikan, yang tidak saja bertanggungjawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya.

Bersama dengan profesional lainnya di bidang bisnis, terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis (Trapp *et al.*, dalam Murtanto dan Marini, 2003). Di dalam lingkungan kerja isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender. Sejarah perkembangan perempuan dibidang akuntansi merefleksikan suatu perjuangan panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang dicintakan

oleh struktur sosial yang kaku, diskriminasi, perbedaan gender, ketidakadilan konsep, dan konflik antara rumah tangga dan karir (Ried *et al.*, dalam Murtanto dan Marini, 2003). Salah satu bidang yang terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini adalah bidang akuntansi yang tidak terlepas dari diskriminasi gender, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Hasibuan, 1996 dalam Murtanto dan Marini, 2003) bahwa meskipun partisipasi perempuan dalam pasar kerja di Indonesia meningkat secara signifikan, namun masih adanya diskriminasi terhadap perempuan bekerja, hal ini menjadi suatu masalah yang besar.

Mencermati hal itu perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap persoalan-persoalan etika yang dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan. Untuk itu dalam studi ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mahasiswa dan mahasiwi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Observasi terhadap persepsi dilakukan, selain karena alasan kemudahan dalam proses pengumpulan data, juga berdasarkan suatu alasan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang atas sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan observasi mengenai persepsi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan dilakukan karena profesi akuntan aktivitasnya tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional, selain harus memahami dan menerangkan etika profesinya akuntan juga harus memahami dan

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian terdahulu tentang etika bisnis dan etika profesi akuntan seperti penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dan Marini (2003) dan Martadi dan Suranta (2006). Murtanto dan Martini (2003), melakukan penelitian mengenai persepsi akuntan pria dan akuntan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika profesi akuntan dan terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis. Martadi dan Suranta (2006), melakukan penelitian yang berjudul persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi yang diperoleh kesimpulan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan, mahasiswa, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan masih belum konsisten sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap persoalan etika bisnis dan etika profesi akuntan berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini di beri judul **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan Dipandang Dari Segi Gender”**

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali dengan pengetahuan mengenai etika sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara professional berdasarkan etika bisnis maupun etika profesi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita akuntansi terhadap etika bisnis?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita akuntansi terhadap etik profesi akuntan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita akuntansi terhadap etika bisnis.
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita akuntansi terhadap etik profesi akuntan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan empiris mengenai perbandingan persepsi baik etika bisnis maupun etika profesi akuntan bagi mahasiswa akuntansi.
2. Memberikan masukan bagi Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta mengenai pentingnya etika bisnis dan etika

profesi akuntan yang harus diberikan kepada mahasiswa sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara professional berdasarkan etika profesi dan etika bisnis.

3. Memberikan informasi kepada kalangan akademis mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan untuk dijadikan pertimbangan dalam penyesuaian kurikulum akuntansi